

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pesan Moral**

Pesan kita definisikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Pesan sebenarnya adalah suatu hal yang sifatnya abstrak (konseptual, ideologis, dan identik). Akan tetapi, ketika ia disampaikan dari komunikator kepada komunikan, ia menjadi konkret karena disampaikan dalam bentuk simbol/ lambang berupa bahasa (baik lisan maupun tulisan), suara (audio), gambar (visual), mimik, gerak-gerik, dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Pesan yang diproduksi melalui media massa dikirimkan kepada para penerima secara (tidak langsung) dimana dalam komunikasi massa sumber dan penerima tidak secara fisik berada ditempat yang sama. Pesan dapat berupa gagasan, pendapat, dan sebagainya yang sudah dituangkan dalam suatu bentuk dan melalui lambang komunikasi diteruskan kepada orang lain atau komunikan.<sup>2</sup>

Kata moral berasal dari bahasa latin "*mores*". "*Mores*" berasal dari kata "*mos*" yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Secara etimologi kata moral memiliki arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sehingga apabila ada seseorang yang dikatakan tidak bermoral, maka yang dimaksud dengan perkataan ini adalah

---

<sup>1</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010),61-62

<sup>2</sup> Ike Meliana, "Pesan Moral dan Antisosial dalam Video Klip Lagu Anak-Anak Indonesia Tahun 1990-2003", *E-Komunikasi*, 1 (2014), 1.

perbuatan orang tersebut dianggap melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam kehidupan suatu masyarakat atau suatu komunitas. Dengan demikian moral bisa diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Moral juga berarti ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Dari asal katanya bisa ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, yang memuat ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan. Jadi perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atau moral.

Nilai moral dalam cerita atau film biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita atau film yang bersangkutan oleh pembaca atau penonton yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti: sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Setiap karya sastra, baik itu berupa film atau bentuk karya sastra lainnya masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral di dalam alur ceritanya. Tentunya banyak sekali jenis dan wujud pesan moral yang disampaikan lewat alur cerita dari sebuah film. Setiap penontonpun memiliki pertimbangan atau penafsiran tersendiri dalam menilai pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra seperti film. Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang atau pencipta bersangkutan. Menurut Burhan Nurgiyantoro didalam bukunya yakni “Teori Pengkajian Fiksi” mengatakan bahwa sebagian besar persoalan hidup manusia itu

menyangkut nilai-nilai seperti nilai budaya, nilai agama, nilai kepahlawanan dan nilai moral..<sup>3</sup>

#### 1. Jangan berburuk sangka kepada siapapun

Agar seseorang senantiasa dapat menerima segala yang ada pada dirinya, maka berprasangka yang baik atau berpikir positif atas segala sesuatu adalah cara yang tepat dalam menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri setiap individu.

*Husnuzhhan* merupakan sebuah sikap yang menunjukkan ketiadaan kecurigaan terhadap hal lain di luar diri dan disertai dengan sikap memandang bahwa di luar diri kita itu baik. Islam mengajarkan bahwa semua manusia itu pada dasarnya adalah baik, karena Allah menciptakan manusia atas fitrah dengan tujuan kebaikan. Baik sangka (*husnuzhhan*) dimaknai sebagai salah satu sifat terpuji yang harus ada pada diri setiap muslim. Dengan baik sangka maka setiap muslim dapat menjalani kehidupan dengan tenang dan senang tanpa memikirkan beban atau masalah yang menimpa pikiran serta perasaannya.

Dalam konsep Islam, yang paling penting dari perilaku individu bukan dilihat dari perbuatan fisik yang ditunjukkannya, akan tetapi dari yang ada dibaliknya (batin). Pandangan psikologis mengenai perilaku batin memiliki peranan cukup besar yang berpengaruh kepada kondisi mental individu dan sangat berpengaruh kepada pola perilaku yang akan ditampakkannya. Sebagai manusia tentunya kita tidak pernah terhindar dari yang namanya berprasangka terhadap

---

<sup>3</sup> Elita Sartika, "Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul 'Kita Versus Korupsi'" 2 (2014): 67.

apapun yang sedang dihadapi atau yang akan terjadi. Berprasangka yang baik (positif) akan melahirkan perasaan suka atau menerima, sedangkan berprasangka buruk (negatif) akan melahirkan perasaan benci.

## **2. Saling membantu sesama manusia**

Membantu sesama di lingkungan sekitar merupakan salah satu nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sila kedua. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sikap membantu sesama atau tolong menolong antar sesama hal tersebut bertujuan meringankan kesulitan yang di rasakan orang lain. Bahkan sikap tolong menolong sudah menjadi sebuah budaya bagi masyarakat Indonesia. Sikap tolong menolong tidak hanya di lakukan pada sesama manusia tetapi pada semua makhluk hidup. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu lingkungan ini di harapkan agar lingkungan sekitar tetap terjaga kebersihannya terutama tempat-tempat penting seperti masjid, mushola dan sebagainya. Dan mempererat hubungan sosial dengan masyarakat sekitar sehingga bisa meningkatkan kesadaran untuk saling tolong menolong atau gotong royong dalam bermasyarakat.

## **3. Jangan menilai rendah seseorang**

*Perilaku manusia sangat ditentukan oleh cara pandangnya tentang realitas di sekitarnya. Cara pandang dibangun oleh nilai-nilai, keutamaan, prinsip hidup yang diyakini seseorang. Cara pandang terbentuk lewat proses pembelajaran yang dilalui oleh seseorang sepanjang hidupnya. Berbagai institusi sosial -termasuk agama- sangat membantu mengarahkan proses pembelajaran dan pembentukan cara pandang ini. "Cara pandang seseorang adalah cara ia*

*mengartikan kenyataan dan peristiwa, termasuk gambaran mengenai diri sendiri dan bagaimana ia berhubungan dengan dunia sekitar mengembangkan suatu definisi yang lebih luas dengan menyatakan “Cara pandang merupakan orientasi budaya terhadap Tuhan, sesama, alam, pertanyaan tentang keberadaan sesuatu, alam dan kosmos, kehidupan, moral dan alasan etis, penderitaan, kematian, dan isu filosofis lainnya yang memengaruhi bagaimana anggotanya memandang dunia meringkaskannya dengan menyatakan, “Cara pandang menyediakan petunjuk yang menuntun pengikutnya di dunia.”* Singkatnya, cara pandang berisi prinsip-prinsip dasar yang dijunjung tinggi seseorang dalam hidupnya. Cara pandang merupakan inti dari perilaku, inti dari karakter seseorang dan menyediakan dasar persepsi yang diyakini seseorang atas realitas yang dihadapi dan dihidupinya. Karakter cara pandang yang demikian menjadi salah satu faktor paling signifikan dalam menentukan perilaku hidup seseorang. Cara pandang tersebut kemudian mengatur hidup dan menunjukkan arah bagi hal-hal praktis dalam kehidupan. mengamati “Dalam memilih kebiasaan hidup sehari-hari, bahkan dalam hal terkecil sekalipun, masyarakat memilih cara yang sesuai dengan pemikiran dan kesukaannya –cara yang sesuai dengan aturan dasar sesuatu serta yang diinginkan dan yang tidak diinginkan.” Demikian besarnya pengaruh dari cara pandang, maka dapat dikatakan bahwa pandangan hidup seseorang menentukan kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara.

#### **4. Standar Moral**

Aristoteles menjelaskan bahwa orang yang bermoral adalah orang yang menunjukkan citra diri seperti keberanian, moderasi, kedermawanan,

kedermawanan, kedermawanan, kejujuran, dan keadilan. Higgins dan Giligan mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang bermoral adalah mereka yang selalu merasa bertanggung jawab atas keberadaan landasan moral (tuntutan dan kewajiban moral):

- a) dengan individu, kebutuhan dan kesejahteraan orang lain
- b) Keterlibatan diri dan implikasi dan konsekuensi dari orang lain
- c) Nilai intrinsik dari hubungan sosial.

Para filsuf hanya menganggap tiga kesempurnaan manusia di dunia ini: kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Kebenaran adalah kesempurnaan yang dicapai dengan akal, kebaikan dicapai dengan moralitas yang mempertimbangkan baik dan jahat, dan keindahan ditangkap melalui indera. Ketiga aspek kesempurnaan ini terkait secara hierarkis. Kecantikan adalah dasar untuk memahami kebaikan, dan kebaikan adalah dasar untuk memahami kebenaran.<sup>4</sup>

## **B. Film**

Film merupakan suatu bentuk komunikasi massayang berupa audio visual dalam menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul dalam suatutempat tertentu. Film berperan sebagai sarana baru yangdigunakan untuk menyajikan hiburan yang sudahmenjadi kebiasaan terdahulu serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada khalayak umum.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Abdul Ilah, "Habituation Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Moral Remaja" 2 (2021): 81.

<sup>5</sup> Wijil Tri, *Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*, (Yogyakarta: UGM,2020), h. 7

Pengertian film juga dijelaskan dalam pasal 1 ayat UU Nomor 33 Tahun 2009<sup>6</sup> tentang perfilman yang disebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Dalam sejarah perkembangannya, film dapat dikatakan sebagai evolusi hiburan yang berawal dari penemuan pita seluloid pada abad ke-19. Pada awal kemunculannya film hanya menampilkan suara dan gambar tanpa warna atau hitam putih. Peralatan produksi film pun terus mengalami perkembangan sehingga film masih mampu menjadi tontonan yang menarik bagi khalayak luas sampai saat ini. Film tidak hanya menyajikan sebuah tontonan untuk menjadi hiburan, akan tetapi juga sebagai media informasi maupun pendidikan. Selain itu film juga dapat berfungsi sebagai perekam berbagai peristiwa penting, dan menjadikannya sebagai salah satu arsip sejarah dan kebudayaan yang cukup penting dalam kehidupan masyarakat.

Kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak terletak pada aspek audio visual yang terdapat didalamnya, juga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang menarik dan membuat khalayak terpengaruh.

Selain digunakan sebagai alat untuk berbisnis, terdapat beberapa tema penting yang menguatkan film sebagai media komunikasi massa. Tema pertama adalah

---

<sup>6</sup> Merupakan pengganti UU Nomor 8 Tahun 1992 yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman

pemanfaatan film sebagai propaganda. Tema ini berkenaan dengan kemampuan film dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas dengan waktu yang singkat. Ideologi yang ada dalam film merupakan bentuk ideologi yang dikemas dalam bentuk drama atau cerita. Penyebaran ideologi tersebut terjadi ketika khalayak menyaksikan sebuah film cerita yang temanya berdekatan dengan fenomena sosial di masyarakat. Ideologi tersebut kemudian mengonstruksi pola pemikiran masyarakat yang menyaksikan kemudian menjadikan ideologi tersebut sebagai perspektif atau pola pandang dalam kehidupan sehari-hari. Tema kedua adalah lahirnya beberapa aliran seni dan lahirnya aliran film dokumentasi sosial.<sup>7</sup> Fenomena tersebut membuat film sebagai lahan bisnis bagi kaum bermodal tinggi, sebab film mampu menyedot perhatian khalayak luas, baik sebagai alat untuk mencari hiburan semata, atau justru sebagai alat untuk menggali sebuah informasi. Sudah menjadi keharusan di mana film juga harus memiliki kemampuan edukatif. Pentingnya pemanfaatan film sebagai sarana informasi maupun pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian khalayak dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan menyampaikan pesan yang unik. Keunikanyang dimiliki oleh film dalam menyampaikan pesan tentu saja terletak dari aspek audio visualnya.<sup>8</sup> Film memiliki kekuatan dalam memberikan efek dan dampak kepada masyarakat tidak terlepas dari kemampuan para awak dan kru film dalam memanfaatkan teknologi canggih dan membuat skenario. Untuk menjadikan film sebagai salah

---

<sup>7</sup> Arif Budi, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, (Malang: IntransPublishing, 2019), h. 28

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 29



satu media komunikasi massa yang baik, sutradara diharuskan untuk membuat konsep film sesuai dengan aturan dan layak dikonsumsi untuk masyarakat.

Pengaruh paling besar yang ditimbulkan oleh film adalah imitasi atau tiruan. Peniruan ini diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihat atau ditonton atau wajar dan pantas dilakukan setiap orang, seperti misalnya peniruan terhadap berpakaian dan gaya hidup. Dengan demikian, jika isi film tidak sesuai dengan nilai dan norma suatu masyarakat tertentu, hal tersebut berdampak negatif terhadap keseluruhan aspek kehidupan yang ada.

Seiring dengan perkembangan zaman, peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan film pun semakin canggih. Hal tersebut menjadikan lebih banyak film dengan alur cerita yang lebih bervariasi dan semakin banyaknya jenis-jenis film yang bermunculan. Jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya. Adapun jenis-jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut<sup>9</sup>:

a. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim diputar di gedung-gedung bioskop. Film jenis ini dibuat dan didistribusikan untuk publik. Topik cerita yang diangkat dalam film jenis ini bisa berupa fiktif maupun kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya yang lebih artistik. Film cerita ini terbagi dalam dua jenis. Pertama, film cerita pendek (*short film*) yang berdurasi dibawah 60 menit. Kedua, film cerita panjang (*feature-length*

---

<sup>9</sup> Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 3

*film*) dengan durasi lebih dari 60 menit.

1) Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Film dokumenter merupakan karya ciptaan mengenai fakta atau peristiwa yang terjadi. Selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subjektivitas pembuat film. Filmtipe ini juga memiliki tujuan dan ideologi, sehingga seringkali dikaitkan dengan jurnalistik. Film ini diproduksi dengan tujuan utama untuk penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

2) Film Berita (*News Reel*)

Seperti halnya film dokumenter, film berita atau *news reel* juga berdasarkan pada fakta dari sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, film yang disajikan harus mengandung nilai berita (*news value*). Perbedaan mendasar antara film berita dan dokumenter terletak pada cara penyajian dan durasinya.

3) Film Kartun (*Cartoon Film*)

Pada awalnya, film kartun dibuat untuk anak-anak. Namun, dalam perkembangannya film yang menyulap gambar lukisan menjadi hidup ini juga diminati oleh berbagai kalangan, termasuk orang dewasa. Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu persatu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu. Hasil pemotretan itu kemudian dirangkai dan diputar dalam proyektor film sehingga memunculkan efek gerak dan hidup.

### C. Sinematografi

Sinematografi secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu; *Kinema* (gerak), *Photos* (cahaya), *Graphos* (lukisan/ tulisan). Jadi sinematografi dapat diartikan sebagai aktivitas melukis gerak dengan bantuan cahaya. Menurut Kamus Ilmiah Serapan Bahasa Indonesia Sinematografi diartikan sebagai ilmu dan teknik pembuatan film atau ilmu, teknik, dan seni pengambilan gambar film dengan sinematograf. Sinematograf itu sendiri berarti kamera untuk pengambilan gambar atau shooting, dan alat yang digunakan untuk memperoyeksikan gambar-gambar film. Sedangkan sinema (*cinema*) diartikan sebagai gambar hidup, film, atau gedung bioskop. Film (*movie* atau *cinema*) merupakan produk atau buah karya dari kegiatan sinematografi. Film sebagai karya sinematografi merupakan hasil perpaduan antara kemampuan seseorang atau sekelompok orang dalam penguasaan teknologi, olah seni, komunikasi, dan manajemen berorganisasi.<sup>10</sup>

Jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak kamera terhadap objek dalam frame. Adapun dimensi jarak kamera terhadap objek dapat dikelompokkan menjadi tujuh (dari jarak paling jauh)<sup>11</sup>, diantaranya :

#### a). *Extreme long shot*

*Extreme long shot* merupakan jarak kamera yang paling jauh dari objeknya. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

---

<sup>10</sup> Estu Miyarso Dan M Pd, "Peran Penting Sinematografi Dalam Pendidikan Pada Era Teknologi Informasi & Komunikasi," T.T., 2.

<sup>11</sup> Himawan Pratista, *Memahami film*, (Yogyakarta:Homerian Pustaka,2008), h. 104.

b) *Long Shot*

Pada *long shot* tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih mendominasi.

c) *Medium Long Shot*

Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan relatif seimbang.

d) *Medium Shot*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gesture dan ekspresi wajah mulai tampak dan sosok manusia dominan.

e) *Medium Close Up*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tak lagi dominan.

f) *Close-up*

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gesture yang detail.

g) *Extreme Close-up*

Jarak ini merupakan jarak terdekat yang mampu memperlihatkan lebih detail bagian dari wajah seperti telinga, hidung, mata dan bagian lain dari sebuah objek. Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap objek yang berada dalam *frame*. Secara umum sudut kamera dapat dibagi menjadi tiga, yakni, *high-angle*, *straight on angle*, dan *low-angle*.

a) *High-angle*

Pada sudut ini kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di bawahnya. Sudut ini mampu membuat sebuah objek tampak lebih kecil, lemah, serta terintimidasi. *High-angle* biasanya digunakan untuk memperlihatkan panorama luas sebuah wilayah.

b) *Straight on angel*

Sudut ini meletakkan kamera sejajar dengan objek, atau melihat objek secara lurus dengan *frame*. Ini merupakan sudut pengambilan normal sehingga subjek terlihat netral.

c) *Low-angel*

Pada *low-angel* kamera melihat objek dalam *frame* yang berada di atasnya. Sudut ini membuat sebuah objek seolah-olah sebuah objek tampak lebih besar, dominan, percaya diri, serta kuat.

#### **D. Semiotika**

*Semiotik berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani semeion yang berarti "tanda" atau seme, yang berarti "penafsir tanda" . Istilah semeion tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial<sup>8</sup> dalam bahasa Inggris disebut "semiotics." Menurut Puji Santosa: "Kata semiotik diturunkan dari bahasa Inggris semiotics. Berpangkal pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah (Produksi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) bahwa orientasi pembentukan istilah itu*

ada pada bahasa Inggris. Akhiran bahasa Inggris *ics* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *-ik* atau *-ika*, misalnya, *dialectics* berubah menjadi *dialektik* atau *dialektika*. Nama lain semiotik adalah semiologi. Keduanya, memiliki pengertian yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain”.<sup>12</sup>

Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah semiotik pertama kali lahir dari sebuah pemikiran filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce. Dia menyamakan semiotik dan logika. Peirce mengembangkan semiotik dalam hubungannya dengan filsafat pragmatisme. Melalui bukunya *How to make Our Ideas Clear*, semiotik merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda” Beberapa pakar sastra sudah mencoba mendefinisikan semiotik yang berkaitan dengan disiplin ilmunya. Dalam konteks sastra, Teeuw<sup>12</sup> memberi batasan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Dia kemudian menyempurnakan batasan semiotik itu sebagai “model sastra yang mempertanggung-jawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun”. Istilah semiotik dipakai sesuai dengan resolusi yang diambil oleh komite internasional di Paris bulan Januari 1969. Pilihan ini dikukuhkan oleh *Association for Semiotics Studies* pada kongresnya yang pertama tahun 1974.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Dadan Suherdiana, “Konsep Dasar Semiotik Dalam Komunikasi Massa Menurut Charles Sanders Peirce” 04 (2008): 374.

<sup>13</sup> Ibid, 375

Peletak dasar semiotik ada dua orang , yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Saussure (struktural) yang dikenal sebagai bapak ilmu bahasa modern mempergunakan istilah semiologi, sedang Peirce (analitis) bapak semiotik memakai istilah semiotik. Kedua tokoh yang berasal dari dua benua yang berjauhan, Amerika dan Eropa, dan tidak saling mengenal, sama-sama mengemukakan sebuah teori yang secara prinsipial tidak berbeda. Charles Sanders Peirce sudah menciptakan semiotik agar dapat memecahkan dengan lebih baik ihwal inferensi (pemikiran logis) namun menurut Eco, semiotik juga membahas persoalan-persoalan “signifikasi” dan komunikasi. Semiotik membicarakan kedua hal ini sedemikian rupa sehingga batas antara semiotik dan teori komunikasi tidak terlalu jelas. Meski begitu, antara kedua teori ini dalam pandangan Eco terdapat perbedaan tujuan dan metode. Komunikasi terjadi dengan perantaraan tanda-tanda dengan demikian, tidaklah mengherankan jika melihat bahwa sebagian teori komunikasi berasal dari semiotik. Akan, tetapi di satu pihak ada tanda-tanda yang berfungsi di luar situasi komunikasi, dan di lain pihak berbeda dengan teori semiotik teori komunikasi menaruh perhatian pada kondisi penyampaian signifikasi, yaitu pada saluran komunikasi. Berkat saluran komunikasi inilah dapat disampaikan. Teori Charles Sanders Peirce menjadi grand theory dalam semiotik. Peirce mengungkapkan semiotik secara menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Aart van Zoest mendefinisikan semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain,

pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Secara khusus semiotik dibagi atas tiga bagian utama, yaitu:

- a.) *sintaks semiotik*, studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan pada caranya bekerja sama menjalankan fungsinya.
- b.) *semantik semiotik*, studi yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya; dan
- c.) *pragmatik semiotik*, studi tentang tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima.<sup>14</sup>

## 1. Tokoh dan Teori dalam Semiotika

### a. Charles Sanders Peirce

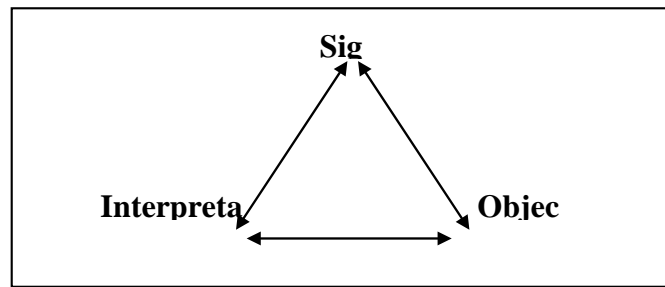
Teori modern pertama yang membahas tanda dikemukakan oleh ahli filsafat dari abad kesembilan belas Charles Sanders Peirce yang dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Dia mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antar tanda (simbol), objek, dan makna. Tanda mewakili objek yang ada dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.<sup>15</sup> Dalam semiotika Peirce, elemen-elemen pembentuk makna digambarkan oleh bentuk segitiga makna, seperti tampak dalam gambar berikut ini.

---

<sup>14</sup> Ibid, 377

<sup>15</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media, op.cit.*, h .97.





Gambar 2.1 Elemen Makna Peirce

Sumber: Jhon Fiske, Pengantar Komunikasi

Segitiga makna ini menggambarkan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang akan dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen itu berinteraksi dalam benak seseorang maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.<sup>16</sup>

Peirce mengklasifikasikan tanda kedalam tiga bentuk, yakni, *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras dan lemah. *Sinsign* adalah peristiwa yang terjadi pada tanda, misalnya kabur atau keruh. *Legisign* adalah norma yang dikandung tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Berdasarkan, objeknya Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya potret dan peta. *Index* adalah tanda yang mengandung unsur sebab akibat atau tanda yang mengacu pada

---

<sup>16</sup>, *ibid.*, h 115.

kenyataan, misalnya asap sebagai tanda adanya api. *Simbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya dan hubungan diantaranya bersifat arbiter.

Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi atas *rheme*, *decent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan, misalnya orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis atau menderita penyakit mata. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan, misalnya jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka ditepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang memberikan alasan tentang sesuatu.<sup>17</sup>

b. Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Teori Saussure yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu konsep penanda-petanda dalam pencarian makna denotasi-konotasi. Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (the reader). Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes

---

<sup>17</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi, op.cit.*, h 42

disebut dengan konotatif, yang dalam Mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama

|                                                                        |                                                       |
|------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| 1. <i>Signifier</i><br>(penanda)                                       | 2. <i>Signified</i><br>(petanda)                      |
| 3. <i>Denotative sign</i><br>(tanda denotatif) ( <i>first system</i> ) |                                                       |
| 4. <i>Connotative Signifier</i><br>(penanda konotasi)                  | 5. <i>Connotative Signified</i><br>(petanda konotasi) |
| 6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) ( <i>second system</i> )   |                                                       |

Gambar 2.2 Konsep Teori Roland Barthes

